

## **Analisis Determinan Pertumbuhan *Human Development* di Provinsi Jawa Timur**

**Ridwan Fajar Hidayat<sup>1\*</sup>, Lucia Rita Indrawati<sup>2</sup>, Dinar Melani Hutajulu<sup>3</sup>, Ulfa Rahma Pramudianti<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Ekonomi Pembangunan / Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

✉ [dinarmelani@untidar.ac.id](mailto:dinarmelani@untidar.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh belanja pemerintah, pengeluaran per kapita non-pangan, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/Kota dan Provinsi Jawa Timur, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Republik Indonesia, dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data panel yang terdiri dari data deret waktu untuk tahun 2016-2021 (6 tahun) dan potongan lintang dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Dalam mengestimasi model regresi data panel menggunakan Model Efek Tetap (FEM). Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah, pengeluaran per kapita non-pangan, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia di Jawa Timur. Sementara itu, secara parsial variabel belanja pemerintah, pengeluaran per kapita non-pangan, dan kualitas lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel disparitas pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di Jawa Timur. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat mengambil tindakan melalui kebijakan ekonomi dan non-ekonomi agar pembangunan manusia meningkat sehingga masyarakat akan lebih sejahtera.

### **Kata kunci:**

Pembangunan manusia, belanja pemerintah, disparitas pendapatan, konsumsi rumah tangga, kualitas lingkungan

### **Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the effect of government spending, non-food expenditure per capita, income disparity, and environmental quality on human development in East Java Province in 2016-2021. The type of data used in this research is secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) Regency/City and Province of East Java, the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK) of the Republic of Indonesia, and the Department of Environment (DLH) of East Java Province. The data used is panel data consisting of time series data for 2016-2021 (6 years) and cross sections from 38 districts/cities in East Java. In estimating the panel data regression model using the Fixed Effect Model (FEM). The regression results show that the variables of government expenditure, non-food expenditure per capita, income disparity, and environmental quality together (simultaneously) have a significant effect on human development in East Java.*

*Meanwhile, partially government expenditure variables, non-food expenditure per capita and environmental quality have a positive and significant effect and income disparity variables have a negative and significant effect on human development in East Java. Thus, the government is expected to be able to follow up through economic and non-economic policies so that human development will increase so that the community will be more prosperous.*

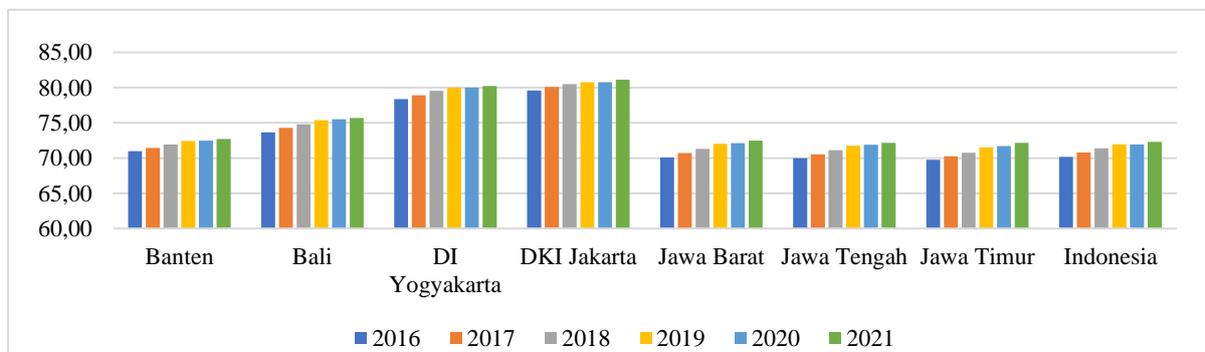
**Keywords:**

*Human development, government expenditure, income disparity, household consumption, environmental quality*

**PENDAHULUAN**

Tujuan akhir dari sebuah pembangunan nasional yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur sesuai yang tercantum didalam dasar negara yaitu pancasila dan Undang Undang Dasar (UUD) 1945. Adanya sebuah pembangunan menjadikan dasar dalam memperluas kesempatan masyarakat dalam mendapatkan pendidikan (pengetahuan), kebutuhan gizi atau nutrisi, mendapat layanan kesehatan, keamanan dan perlindungan, pekerjaan, kebebasan dalam berpolitik serta partisipasinya dalam pemerintahan. Tanda-tanda kemajuan suatu negara berkembang saat ini adalah pembangunan yang diukur melalui peningkatan manusia yang dilihat dari kualitas hidup manusia di setiap negara (Mirza, 2011). Berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengetahui pembangunan manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah masing-masing dengan tujuan perencanaan dan mengevaluasi didalam melihat perkembangan maupun sebaran pembangunan manusia.

Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia yang berdasarkan data dari KEMENDAGRI tahun 2021 memiliki 38 kabupaten/kota dengan rincian 9 kota dan 29 kabupaten dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 40.665.696 jiwa, dengan banyaknya kabupaten dan kota beserta penduduk yang menetap di Jawa Timur dapat mengindikasikan pembangunan sumber daya manusia yang bervariasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), sejak tahun 2016, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur adalah yang paling rendah dibandingkan beberapa provinsi lainnya di pulau Jawa dan Bali. Selain itu, IPM Jawa Timur masih berada dibawah IPM Nasional, hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa-Bali dan Nasional Tahun 2016-2021

**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 (Diolah)

Menurut Bakar (2016), pembangunan manusia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Menurut Pratowo (2010), semakin baik pembangunan manusia disebabkan oleh pengeluaran non makanan perkapita yang meningkat, sedangkan menurut Alvan (2014), pembangunan manusia disebabkan kualitas lingkungan.

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana. Oleh karena itu dibutuhkan modal atas pembiayaan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai sektor dalam suatu daerah. Maka, dukungan dari pemerintah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kebijakan pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dipergunakan sebagai pembiayaan sektor-sektor publik yang penting seperti sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, perlindungan sosial maupun lingkungan hidup. Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Timur setiap tahun mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



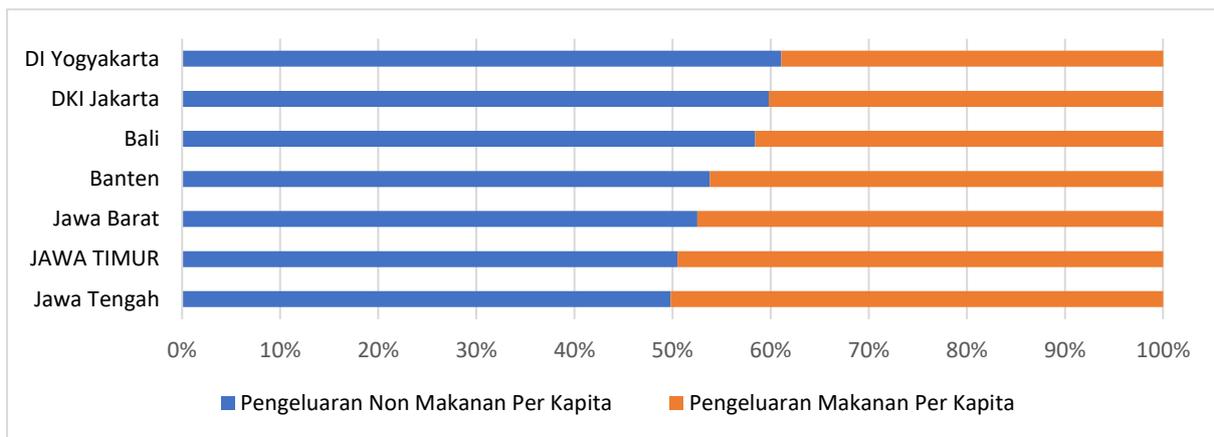
**Gambar 2.** Pengeluaran Pemerintah Daerah di Wilayah Jawa dan Bali Periode Tahun 2016-2021 (Milyar Rupiah)

**Sumber:** *DJPk Kementerian Keuangan 2016-2021*. (Diolah)

Indikator yang menunjukkan kinerja pemerintah daerah dalam hal ini adalah jumlah pengeluaran pemerintah daerah yang tinggi dapat diketahui melalui jumlah pengeluaran pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur rata-rata adalah sebesar 118.677,02 milyar rupiah sehingga merupakan pengeluaran pemerintah daerah tertinggi kedua di Jawa dan Bali yaitu setelah Provinsi Jawa Barat, namun tingginya pengeluaran atau belanja pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur belum diikuti dengan pembangunan manusia yang tinggi pula, dimana pengeluaran pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur adalah tertinggi kedua di Jawa dan Bali namun, Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur adalah yang paling rendah di Jawa dan Bali selama beberapa tahun terakhir.

Faktor selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap kualitas pembangunan manusia adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan diukur besarnya pengeluaran non makanan perkapita (Pratowo, 2010). Pengeluaran non makanan perkapita merupakan indikator dari pengeluaran rata-rata penduduk selama satu bulan untuk biaya kesehatan, pendidikan, hiburan, investasi, menabung, dan lainnya (BPS, 2021). Indikator pengeluaran non makanan per kapita

penduduk ialah diukur dengan besarnya jumlah pengeluaran untuk non makanan rata-rata yang dikeluarkan penduduk selama satu bulan. Rata-rata persentase pengeluaran non makanan perkapita di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2016-2021 adalah sebesar 50,48%, proporsi pengeluaran tersebut adalah yang paling rendah ke-2 di wilayah Jawa dan Bali. Indikator yang menunjukkan pengeluaran non makanan per kapita di Provinsi Jawa Timur dilihat dari presentase pengeluaran per kapita masyarakat selama 1 bulan, dimana apabila presentase pengeluaran non makanan per kapita di angka 0 hingga 50 persen maka dikategorikan rendah, sedangkan apabila presentase pengeluaran non makanan per kapita diatas 51 persen maka dikategorikan tinggi, sehingga pengeluaran non makanan per kapita masyarakat Jawa Timur masih di golongan dalam kategori rendah. Rata-rata persentase pengeluaran non makanan per kapita di Jawa Timur dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 3.** Rata-Rata Persentase Pengeluaran Per Kapita di Wilayah Jawa dan Bali Tahun 2016-2021

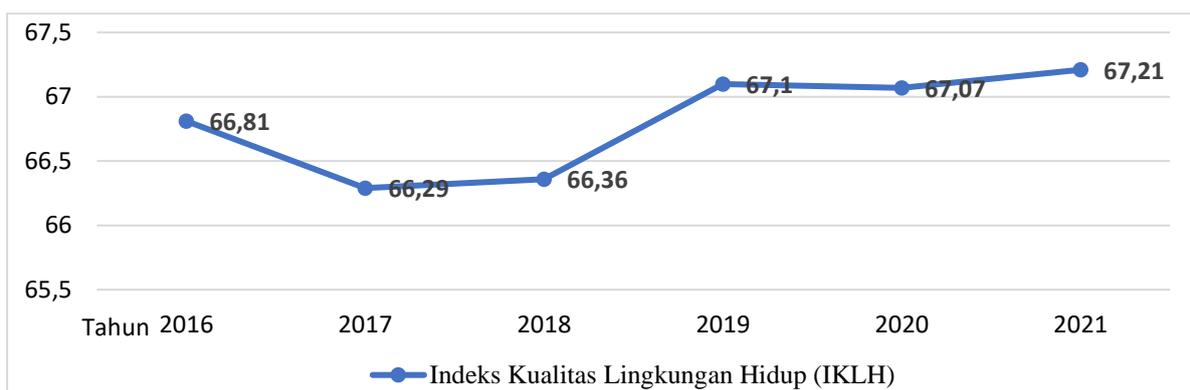
**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) 2016-2021. (Diolah)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase pengeluaran non makanan perkapita dijadikan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk artinya semakin tinggi proporsi pengeluaran non makanan perkapita yang dikeluarkan penduduk semakin tinggi juga kesejahteraan penduduk. Hal tersebut lantaran masyarakat semakin memiliki kemampuan untuk belanja dalam bidang non makanan. Sebaliknya, semakin rendah proporsi pengeluaran non makanan per kapita yang dikeluarkan penduduk semakin rendah juga kesejahteraan penduduk sehingga semakin sulit kemampuan masyarakat untuk belanja bidang non makanan yaitu kebutuhan akan kesehatan, belanja untuk bidang pendidikan dan lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan atau pengeluaran masyarakat, masalah yang umum terjadi adalah ketidakmerataan pendapatan yang diterima masyarakat dalam hal ini adalah disparitas pendapatan.

Menurut Shah (2016), ketika suatu wilayah atau daerah dengan pendapatan per kapita tinggi akan lebih mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan penting lainnya. Namun, suatu wilayah atau daerah yang memiliki pendapatan perkapita rendah akan lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan penting lainnya sehingga standar hidup yang layak belum dapat tercukupi. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat distribusi pendapatan ialah menggunakan *gini ratio* atau indeks gini dengan nilai 0 sampai dengan 1, dimana distribusi pendapatan yang relatif merata jika *gini ratio* berkisar antara 0 sampai 0.35,

ketimpangan sedang apabila nilai *gini ratio* antara 0.35-0.50, dan ketimpangan yang tinggi apabila nilai *gini ratio* diatas 0.50 (Todaro dan Smith, 2015). Rata-rata selama 5 tahun terakhir disparitas pendapatan di Jawa Timur sebesar 0.39, nilai tersebut menjadikan Jawa Timur memiliki ketimpangan pendapatan lebih tinggi dibandingkan Nasional yang memiliki rata-rata hanya sebesar 0.38. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, kota/kabupaten di Jawa Timur yang memiliki IPM tinggi didominasi oleh kota/kabupaten dengan pendapatan per kapita masyarakatan yang tinggi, sedangkan kota/kabupaten di Jawa Timur yang memiliki IPM rendah di dominasi oleh kota/kabupaten dengan pendapatan per kapita masyarakatan yang rendah pula. Secara spasial pendapatan per kapita tertinggi adalah kota Surabaya dengan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp2.505.875 sedangkan kota/kabupaten dengan pendapatan terendah adalah kabupaten Bondowoso yang memiliki pendapatan perkapita hanya sebesar Rp953.000, perbedaan/disparitas pendapatan tersebut menjadikan kota Surabaya sebagai daerah dengan IPM paling tinggi di Jawa Timur dan Kabupaten Bondowoso adalah daerah dengan IPM terendah ke-6 di Jawa Timur. Artinya, disparitas pendapatan mengakibatkan perbedaan IPM di Jawa Timur relatif tinggi, disamping itu Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi jika tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan akan mengurangi kesejahteraan (Yasa, 2015).

Selain dari faktor-faktor di atas, menurut Oktavilia et al. (2018), faktor lain yang dianggap penting dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia adalah dari segi kualitas lingkungan. Ketika kualitas lingkungan dalam suatu daerah tersebut baik maka kesehatan masyarakat juga akan baik, artinya harapan untuk mendapatkan umur yang panjang akan tercapai, namun sebaliknya ketika kualitas lingkungan di suatu daerah rendah, maka kesehatan yang dialami masyarakat juga akan tidak akan baik, sehingga harapan untuk mendapatkan umur yang panjang akan sulit tercapai (Alvan, 2014). Indikator yang digunakan untuk mengetahui kualitas lingkungan adalah menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Provinsi Jawa Timur secara tahunan. Nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dalam gambar 4 di bawah ini:



**Gambar 4.** Perkembangan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021

**Sumber:** *Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jawa Timur. (Diolah)*

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Jawa Timur selama tahun 2016 hingga tahun 2021 adalah berfluktuatif. Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia mengategorikan nilai IKLH ke dalam beberapa kategori kualitas lingkungan yaitu: kategori “Sangat Baik” apabila nilai IKLH diatas 80, kategori “Baik” yaitu antara 70-80, kategori “Cukup” yaitu antara 60-70, kategori “Kurang Baik” ketika nilai IKLH diantara 50-60, kategori “Sangat Kurang Baik” apabila nilai IKLH berada diantara 40-50 dan yang terakhir adalah kategori “Waspada” apabila nilai IKLH dibawah 40. Berdasarkan kategori tersebut, sejak tahun 2016 hingga tahun 2021 IKLH Jawa Timur dikategorikan dalam kategori cukup, artinya kualitas lingkungan di Jawa Timur masih jauh dari kategori baik. Semakin rendah kualitas lingkungan akan berdampak pada kesehatan masyarakat, artinya semakin rendah kualitas lingkungan tingkat kesehatan masyarakat menjadi kurang sehat, hal tersebut mengindikasikan kualitas pembangunan manusia yang rendah (Massaid et al. 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menarik untuk diteliti mengenai “Analisis Determinan Pertumbuhan Human Development di Provinsi Jawa Timur”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sebab variabel-variabel yang digunakan dapat diukur menggunakan angka secara sistematis, dengan melihat data indeks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, *indeks gini*, dan indeks kualitas lingkungan untuk 38 wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 yang bersumber dari catatan, kutipan buku, sebagai teori, website, dan lain sebagainya dengan jumlah observasi sebanyak 228. Setelah itu peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat dari adanya proses pengolahan data tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, uji kesesuaian model, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan untu melihat bahwa dalam regresi yang digunakan hasilnya tidak terdapat masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode *Ordinary Least Square (OLS)* dilakukan pada regresi data panel, hanya uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas saja yang diperlukan, sedangkan uji normalitas dan uji heteroskedastisitas tidak harus dilakukan (Basuki dan Pratowo, 2017). Pengujian asumsi klasik pada regresi data panel dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Uji Asumsi Klasik Pada Data Panel

Pengujian	<i>Ordinary Least Square</i> (CEM&FEM)	<i>Generalized Least Square</i> (REM)
Normalitas	TIDAK	YA
Heteroskedastisitas	YA	TIDAK
Multikolinearitas	YA (Jika variabel independen lebih dari 1)	YA (Jika variabel independen lebih dari 1)
Autokorelasi	TIDAK	TIDAK

**Sumber:** (Kuncoro, 2003) diolah.

Analisis regresi data panel bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah ( $X_1$ ), pengeluaran non makanan per kapita ( $X_2$ ), disparitas pendapatan ( $X_3$ ), dan kualitas lingkungan ( $X_4$ ) terhadap variabel

dependen yaitu *human development* (pembangunan manusia) (Y). Uji kesesuaian model dilakukan untuk memilih model terbaik dan paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel, uji kesesuaian model tersebut yang digunakan yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Uji Hipotesis yang digunakan yaitu uji signifikansi parsial (Uji t), uji signifikansi simultan (Uji F), dan Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Berdasarkan uraian diatas, maka model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dilakukan penyamaan satuan variabel dengan menggunakan logaritma (log) atau merubah satuan pada variabel dependen dan independen dalam persamaan regresi sehingga mudah dianalisis. Menurut Gujarati dan Porter (2015), model log digunakan sebagai usaha untuk mengetahui presentase perubahan variabel dependen untuk setiap persen perubahan variabel independen. Dengan demikian maka variabel indeks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan indeks kualitas lingkungan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Sehingga, persamaan dalam penelitian ini dituliskan menjadi:

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$ : Indeks Pembangunan Manusia

$X_1$ : Pengeluaran Pemerintah

$X_2$ : Pengeluaran Non Makanan Per Kapita

$X_3$ : *Gini Ratio*

$X_4$ : Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

$\beta_0$ : Konstansta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ : Koefisien Regresi

log: Nilai Logaritma

e: Standar Error

i: Data *Cross Section* Kabupaten/Kota

t: Data *Time Series* 2016-2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Uji Asumsi Klasik*

*Uji Multikolinearitas*. Pengujian Multikolinearitas menunjukkan apakah terdapat korelasi dalam model regresi diantara variabel independen. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Dalam uji multikolinearitas di penelitian ini menggunakan metode *correlation test*. Hasil pengujian multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG_GE	LOG_PNMPK	LOG_GINIRATIO	LOG_IKLH
LOG_GE	1.000000	-0.087038	-0.029297	-0.105815
LOG_PNMPK	-0.087038	1.000000	0.325912	-0.008801
LOG_GINIRATIO	-0.029297	0.325912	1.000000	-0.005604
LOG_IKLH	-0.105815	-0.008801	-0.005604	1.000000

**Sumber:** Hasil olah data EViews10

Berdasarkan tabel 2. hasil uji multikolinearitas dengan metode *correlation* menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai dibawah 0,85 yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas.** Pengujian Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Terjadi masalah heteroskedastisitas apabila residual dan nilai prediksi memiliki hubungan atau korelasi yang menyebabkan estimator tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey* yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.943820	Prob. F(4,223)	0.1042
Obs*R-squared	7.681775	Prob. Chi-Square(4)	0.1040
Scaled explained SS	7.825654	Prob. Chi-Square(4)	0.0982

**Sumber:** Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan tabel 3., diperoleh nilai *Obs\*R-squared* sebesar 7.681775 dengan probabilitas sebesar 0.1040. Hasil ini menunjukkan bahwa 0.1040 lebih besar dari 0.05 yang berarti probabilitas lebih besar dari  $\alpha$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

### **Analisis Regresi Data Panel**

Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakakan dalam penelitian dengan cara menggabungkan antara observasi data *time series* dan *cross section*. Sehingga dapat dikatakan dalam regresi data panel peneliti melakukan observasi terhadap satu unit individu yang sama dari waktu ke waktu (Gujarati dan Porter, 2013). Dalam menentukan persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai *coefficient* pada hasil olah data menggunakan Eviews10. Terdapat empat variabel independen yang digunakan yaitu pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, indeks gini, dan indeks kualitas lingkungan hidup. Hasil pengolahan data yang menjad dasar dalam menentukan model yang digunakakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.** Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_GE	0.011246	0.004944	2.274634	0.0241
LOG_PNMPK	0.067687	0.004956	13.65635	0.0000
LOG_GINIRATIO	-0.045001	0.007225	-6.228878	0.0000
LOG_IKLH	0.058767	0.012485	4.707027	0.0000
C	2.996963	0.060722	49.35528	0.0000

**Sumber:** Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan program Eviews10 didapatkan output seperti pada tabel 4. sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y) = 2.996 + 0.011\text{Log}(X_1) + 0.067\text{Log}(X_2) - 0.045\text{Log}(X_3) + 0.058\text{Log}(X_4) + \varepsilon_{it}$$

Dari hasil persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2.996 memiliki arti bahwa apabila semua variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah (X1), pengeluaran non makanan per kapita (X2), disparitas pendapatan (X3), dan kualitas lingkungan (X4) nilainya konstan, maka meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 2.996.
2. Koefisien regresi dari variabel pengeluaran pemerintah (X1) yaitu sebesar 0.011, dapat diartikan bahwa pengeluaran pemerintah meningkat 1 persen dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.011.
3. Koefisien regresi dari variabel pengeluaran non makanan per kapita (X2) yaitu sebesar 0.067, dapat diartikan bahwa kenaikan pengeluaran non makanan per kapita sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.067.
4. Koefisien regresi dari variabel disparitas pendapatan (X3) yaitu sebesar -0.045, dapat diartikan bahwa kenaikan disparitas pendapatan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.045.
5. Koefisien regresi dari variabel kualitas lingkungan (X4) yaitu sebesar 0.058, dapat diartikan bahwa kenaikan kualitas lingkungan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.058.

### **Uji Kesesuaian Model**

**Uji Chow.** Pengujian Uji Chow untuk memilih model terbaik diantara model CEM (*Common Effect Model*) atau FEM (*Fixed Effect Model*) untuk mengestimasi model penelitian. Apabila nilai probabilitas uji chow lebih kecil atau kurang dari tingkat signifikansi 5%, maka model FEM (*Fixed Effect Model*) adalah yang terbaik untuk digunakan, namun apabila nilai uji chow lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka model CEM (*Common Effect Model*) adalah yang terbaik untuk digunakan. Hasil uji chow dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODEL\_FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61.567253	(37,186)	0.0000
Cross-section Chi-square	589.104103	37	0.0000

**Sumber:** Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil olah data terhadap uji chow didapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.0000 nilai tersebut memiliki arti bahwa model FEM (*Fixed Effect Model*) adalah yang dipilih dan terbaik untuk digunakan karena nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi 5%.

**Uji Hausman.** Pengujian Uji Hausman untuk memilih model terbaik diantara model FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*) untuk mengestimasi model penelitian. Apabila nilai probabilitas yang didapat dari uji hausman lebih kecil atau kurang dari tingkat signifikansi 5%, maka model FEM (*Fixed Effect Model*) adalah yang terbaik untuk digunakan, namun apabila nilai yang didapat dari hasil uji hausman lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka model REM (*Random Effect Model*) adalah yang terbaik untuk digunakan. Hasil uji hausman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: MODEL\_REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	158.441799	4	0.0000

**Sumber:** Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil olah data terhadap uji hausman didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 nilai tersebut memiliki arti bahwa model FEM (*Fixed Effect Model*) adalah yang dipilih dan terbaik untuk digunakan karena nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi 5%.

**Uji Statistik**

**Uji Parsial (Uji t).** Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan) terhadap variabel dependen (pembangunan manusia) di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021. Dalam persamaan regresi diketahui nilai t-tabel sebesar 1.651715 yang didapatkan dari nilai  $\alpha = 0.05$  dan nilai *degree of freedom* (df) sebesar 223 yang didapatkan dari  $228 - 5$ , yang diperoleh dari rumus  $df = (n-k)$ . Berdasarkan pengujian, maka didapatkan hasil uji t adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-statistik (t-hitung)	t-tabel	Prob.	Alpa	Keterangan
Log pengeluaran pemerintah	2.274634	1.651715	0.0241	< 0.05	Berpengaruh Positif Signifikan
Log pengeluaran non makanan per kapita	13.65635	1.651715	0.0000	< 0.05	Berpengaruh Positif Signifikan
Log disparitas pendapatan	-6.228878	1.651715	0.0000	< 0.05	Berpengaruh Negatif Signifikan
Log kualitas lingkungan	4.707027	1.651715	0.0000	< 0.05	Berpengaruh Positif Signifikan

**Sumber:** Olah data Eviews10, 2022.

Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dianalisis sebagai berikut:

1. **Analisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021**

Berdasarkan Uji t, dapat diketahui untuk t-hitung dari variabel pengeluaran pemerintah yaitu sebesar 2.274634 dengan nilai t-tabel sebesar 1.651715 sehingga t-hitung > t-tabel, maka dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021.

2. **Analisis pengaruh Pengeluaran Non Makanan Per Kapita terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021**

Berdasarkan Uji t, dapat diketahui untuk t-hitung variabel pengeluaran non makanan per kapita yaitu sebesar 13.65635 dengan nilai t-tabel sebesar 1.651715 sehingga t-hitung > t-tabel, maka dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel pengeluaran non makanan per kapita terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021.

3. **Analisis pengaruh Disparitas Pendapatan terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021**

Berdasarkan Uji t, dapat diketahui untuk t-hitung variabel disparitas pendapatan yaitu sebesar -6.228878 dengan nilai t-tabel sebesar 1.651715 sehingga t-hitung < t-tabel, maka dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel disparitas pendapatan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021.

4. **Analisis pengaruh Kualitas Lingkungan terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021**

Berdasarkan Uji t, dapat diketahui untuk t-hitung variabel kualitas lingkungan yaitu sebesar 4.707027 dengan nilai t-tabel sebesar 1.651715 sehingga t-hitung > t-tabel, maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti

bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel kualitas lingkungan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021.

**Uji Simultan (Uji F).** Uji Simultan atau uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen, sehingga dalam penelitian ini pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan terhadap pembangunan manusia secara bersama-sama atau simultan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho:  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ , artinya variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia.

Ha:  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ , artinya variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia.

**Tabel 9.** Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	504.0795
Prob(F-statistic)	0.000000

**Sumber:** Data diolah menggunakan Eviews 10, 2022.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 504.0795. Diperoleh juga F-tabel sebesar 2.412129 yang diperoleh dari  $df = (k-1, n-k)$  dengan  $\alpha = 5\%$ .  $Df = (5-1, 228-5) = (4, 223) = 2.412129$ . Sehingga F hitung  $>$  F tabel dengan probabilitas sebesar 0.000000, dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).** Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh dari seluruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Pada hasil regresi yang telah dilakukan, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditunjukkan melalui nilai *Adjusted R-Square*. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.991081
Adjusted R-Squared	0.989114

**Sumber:** Data diolah menggunakan Eviews 10, 2022.

Nilai *Adjusted R-Square* pada tabel 10. adalah 0.989114 yang menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan berpengaruh sebesar 98.91% terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016-2021, sedangkan sisanya 1.09% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

## **Pembahasan**

Setelah dilakukan uji hipotesis dan estimasi dalam model regresi, tahap selanjutnya menjelaskan lebih jauh mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur. Penjelasan di bawah ini merupakan hasil pengujian dari masing-masing variabel independen terhadap pembangunan manusia.

### **1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021**

Berdasarkan hasil analisis pengujian menggunakan aplikasi Eviews10, diperoleh koefisien regresi dari variabel pengeluaran pemerintah ( $X_1$ ) sebesar 0.011, artinya apabila nilai variabel pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1, maka akan meningkatkan pembangunan manusia sebesar 0.011 persen dengan asumsi bahwa variabel pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan nilainya tetap (konstan). Secara parsial, variabel pengeluaran pemerintah memiliki t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $2.274634 > 1.651715$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.0241 dimana lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021. Hasil yang positif tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran yang tinggi dan tepat dalam pengeluaran pemerintah untuk membangun IPM yang dilakukan pemerintah daerah di Jawa Timur dapat memperluas IPM di wilayah yang bersangkutan, begitu juga sebaliknya daerah/masyarakat perkotaan yang memiliki pengeluaran pemerintah yang rendah akan cenderung lambat dalam meningkatkan pembangunan manusia di wilayah yang bersangkutan.

Sesuai teori pengeluaran Adolf Wagner yang menyatakan bahwa pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah dalam jangka panjang sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditentukan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Sasana (2012) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah daerah atau belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di Jawa Tengah, karena pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengalokasikan dana yang besar setiap tahunnya sehingga IPM di Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan (Sasana, 2012). Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Yuhdi (2013) yang menyatakan hasil bahwa pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dalam meningkatkan pembangunan manusia di 81 negara selama tahun 2006-2010.

Pemberdayaan dan pemihakan alokasi pengeluaran pemerintah daerah bagi peningkatan infrastruktur dan pelayanan dasar adalah keniscayaan bagi pembangunan di daerah dalam pelaksanaan otonomi. Indikator yang menunjukkan output dan kualitas layanan yang baik dapat menjadi penunjang berbagai aktivitas baik sosial maupun ekonomi masyarakat. Sehingga hasil, manfaat, dan dampaknya dapat dirasakan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan masyarakat yang akan meningkatkan kesejahteraan (Priambodo, 2015).

## **2. Pengaruh Pengeluaran Non Makanan Per Kapita Terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021**

Berdasarkan hasil analisis pengujian menggunakan aplikasi Eviews10, diperoleh koefisien regresi dari variabel pengeluaran non makanan per kapita ( $X_2$ ) sebesar 0.067687, artinya apabila nilai variabel pengeluaran non makanan per kapita meningkat sebesar 1, maka akan meningkatkan pembangunan manusia sebesar 0.067687 persen dengan asumsi bahwa variabel pengeluaran pemerintah, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan nilainya tetap (konstan). Secara parsial, variabel pengeluaran non makanan per kapita memiliki t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $13.65635 > 1.651715$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari nilai alfa 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran non makanan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2020), yang menyatakan bahwa Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang diproksi dari pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika.

Sesuai dengan teori Teori Keynes dalam Mankiw (2006), mengungkapkan kesejahteraan rumah tangga dapat diproyeksikan menggunakan indikator pengeluaran rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pengeluaran untuk makanan mencerminkan rumah tangga dengan penghasilan rendah, sebaliknya semakin tinggi pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan mencerminkan rumah tangga dengan penghasilan yang semakin tinggi sehingga pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak akan mudah terpenuhi.

Hasil yang positif dan signifikan dari pengeluaran non makanan perkapita terhadap pembangunan manusia di Jawa Timur akibat dari pendapatan semakin meningkat akibat sektor-sektor ekonomi yang semakin produktif dan meningkatnya aktivitas masyarakat yang ditopang oleh perbaikan kinerja lapangan usah utama yakni, industri pengolahan dan perdagangan. Selain itu, lapangan usaha konstruksi turut terakselerasi sejalan dengan perluasan sektor-sektor ekonomi produktif serta pembangunan proyek-proyek infrastruktur (BPS, 2022).

## **3. Pengaruh Disparitas Pendapatan Terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021**

Berdasarkan hasil analisis pengujian menggunakan aplikasi Eviews10, diperoleh koefisien regresi dari variabel disparitas pendapatan ( $X_3$ ) sebesar -0.045, artinya apabila nilai variabel disparitas pendapatan meningkat sebesar 1, maka akan menurunkan pembangunan manusia sebesar -0.045 persen dengan asumsi bahwa variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, dan kualitas lingkungan nilainya tetap (konstan). Secara parsial, variabel disparitas pendapatan memiliki t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $-6.228878 > -1.651715$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari nilai alfa 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disparitas pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021. Pengaruh negatif ini mengandung makna bahwa peningkatan tingkat disparitas pendapatan yang terjadi di wilayah Jawa Timur akan menurunkan pembangunan manusia pada wilayah yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya bila terjadi penurunan tingkat disparitas pendapatan dalam hal ini pendapatan semakin merata di Jawa Timur akan meningkatkan pembangunan

manusia di wilayah tersebut. Sesuai dengan teori ketimpangan dalam Kuncoro (2010), yang menyatakan bahwa dalam suatu wilayah yang memiliki tingkat pemerataan pendapat yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun sebaliknya apabila dalam wilayah tersebut memiliki perbedaan pendapatan yang tinggi antar masyarakat akan menimbulkan kesejahteraan hanya akan dirasakan oleh masyarakat tertentu saja yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2019) yang mengungkapkan hasil bahwa disparitas pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan manusia. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Grimm et al. (2009) yang menyatakan hasil bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembangunan manusia di 32 negara.

Hasil yang negatif dan signifikan di Provinsi Jawa Timur akibat perbedaan sektor ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat terutama antara masyarakat di daerah Pulau Madura dengan daerah lain di Jawa Timur. Kabupaten/Kota di Pulau Madura memiliki kawasan industri yang sedikit dan sektor pertanian yang kurang maju akibat faktor tanah yang kurang subur, sehingga mayoritas masyarakat di Pulau Madura mengandalkan pendapatan dari sektor perikanan dan konstruksi. Sementara itu wilayah lain di luar Pulau Madura memiliki banyak kawasan industri terutama di ibu kota provinsi dan kota-kota penyangga ibu kota provinsi. Selain itu, sektor pertanian juga tergolong maju akibat dari suburnya tanah terutama di wilayah pegunungan seperti Malang, Magetan, Trenggalek dan lain-lain. Hal itulah yang menyebabkan perbedaan distribusi pendapatan antar wilayah di Jawa Timur (BPS, 2022).

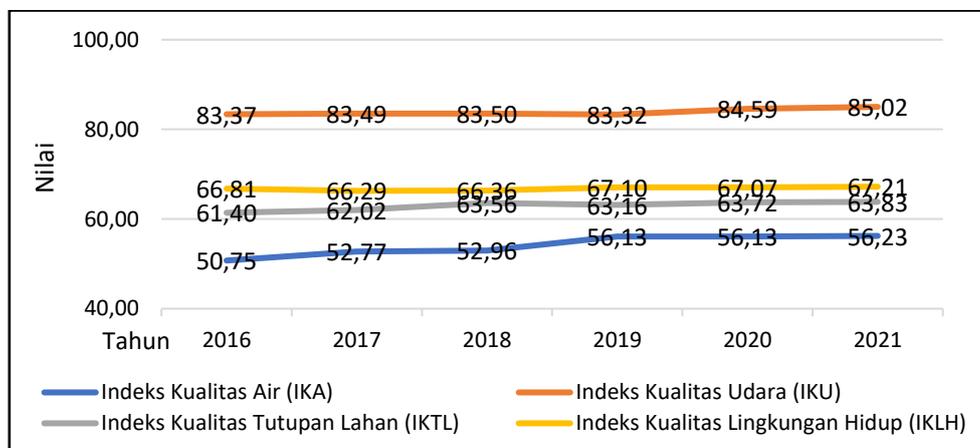
#### **4. Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021**

Berdasarkan hasil analisis pengujian menggunakan aplikasi Eviews10, diperoleh koefisien regresi dari variabel kualitas lingkungan ( $X_4$ ) sebesar 0.058767, artinya apabila nilai variabel kualitas lingkungan meningkat sebesar 1, maka akan meningkatkan pembangunan manusia sebesar 0.058767 persen dengan asumsi bahwa variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, dan disparitas pendapatan nilainya tetap (konstan). Secara parsial, variabel kualitas lingkungan memiliki t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $4.707027 > 1.651715$  dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana lebih kecil dari nilai alfa 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021. Hasil yang positif dan signifikan memiliki makna bahwa semakin baik kualitas lingkungan di Jawa Timur akan meningkatkan pembangunan manusia. Sedangkan apabila kualitas lingkungan menurun, maka kualitas pembangunan manusia di Jawa Timur akan menurun pula.

Sesuai dengan teori pembangunan berkelanjutan dalam Kuncoro (2010), bahwa kualitas lingkungan hidup yang baik akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia di saat ini dan masa yang akan datang. Kualitas lingkungan hidup yang baik menciptakan kondisi kesehatan masyarakat yang sehat, sehingga masyarakat dapat mencapai umur yang panjang dan pada akhirnya kualitas pembangunan manusia akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavilia et al. (2018) yang mengungkapkan hasil terdapat hubungan positif antara kualitas lingkungan dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia di Kota Makassar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li dan Xu (2021) yang mengungkapkan hasil bahwa kualitas lingkungan memiliki hubungan yang positif terhadap pembangunan manusia di China selama 2006-2017.

Hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas lingkungan dengan pembangunan manusia di Jawa Timur akibat selalu meningkatnya kualitas lingkungan di wilayah tersebut. Pemerintah daerah kabupaten/kota maupun provinsi terus memperhatikan kualitas lingkungan termasuk kualitas air, kualitas udara, dan kualitas ketutupan lahan disamping meningkatkan pembangunan ekonomi (BPS, 2022). Peningkatan kualitas lingkungan di Jawa Timur berdasarkan indikator kualitas air, kualitas udara, dan ketutupan lahan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 5.** Peningkatan kualitas lingkungan di Jawa Timur Tahun 2016-2021

**Sumber:** Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur 2016-2021(diolah)

## **5. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Disparitas Pendapatan, dan Kualitas Lingkungan Secara Simultan Terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021**

Berdasarkan hasil uji signifikansi secara simultan (uji F), maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021. Hal tersebut karena diperoleh nilai F-hitung sebesar 504.0795 dimana nilai tersebut lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar 2.412129. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia.

Pembangunan manusia memiliki konsep yang luas yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan indikator-indikator yang mempengaruhi IPM antara lain pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan per kapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan. Apabila di suatu daerah pengeluaran pemerintah meningkat diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan pembangunan manusia.

Kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga non makanan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat akibat dari pendapatan yang mengalami peningkatan. pengeluaran konsumsi rumah tangga non makanan per kapita yang terus meningkat dapat berpengaruh terhadap IPM karena semakin tercukupi kebutuhan dasar manusia seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Sedangkan tingkat disparitas pendapatan yang tinggi akan menurunkan pembangunan manusia. Begitu juga sebaliknya, pendapatan masyarakat yang semakin merata akan meningkatkan kualitas manusia di Jawa Timur akibat seluruh masyarakat memiliki kualitas ekonomi yang sama dan tidak ada perbedaan antar masyarakat. Selain itu kualitas lingkungan turut mempengaruhi kualitas pembangunan manusia, semakin baik kualitas lingkungan akan berdampak pada peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah Jawa Timur yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembangunan manusia di wilayah Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratowo (2010), yang menyatakan bahwa belanja daerah, gini ratio, dan pengeluaran non makanan per kapita secara simultan memiliki pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydiasari dan Soejoto (2017), yang menyatakan bahwa distribusi pendapatan, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pembahasan hasil penelitian yang dilakukan untuk wilayah Provinsi Jawa Timur terbukti bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021. Pengeluaran konsumsi rumah tangga non makanan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia. Disparitas pendapatan berpengaruh signifikan kearah negatif dalam mempengaruhi pembangunan manusia. Kualitas lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia. Secara simultan pengeluaran pemerintah, pengeluaran non makanan perkapita, disparitas pendapatan, dan kualitas lingkungan mampu mempengaruhi pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2021.

Mengacu pada hasil yang diperoleh disarankan kepada pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dalam mengalokasikan anggaran digunakan dengan lebih baik dan lebih tepat, sehingga peningkatan IPM itu sendiri dapat meningkat. Selain itu, pemerintah daerah dapat terus memperhatikan secara serius dalam menumbuhkan dan memperbesar pendapatan perkapita dengan menjaga kestabilan iklim usaha dan memberikan insentif sehingga dapat memperbesar presentase konsumsi rumah tangga non makanan.

Pemerintah daerah juga diharapkan lebih memperhatikan distribusi pendapatan atau pemerataan ekonomi yang terjadi di daerah. Karena tanpa pemerataan ekonomi yang baik maka pertumbuhan ekonomi akan kurang berdampak pada pembangunan yang terjadi, baik pembangunan ekonomi maupun pembangunan manusia. Karena pada hakikatnya tujuan pembangunan adalah kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat bersinergi dengan pemerintah daerah dalam menjaga kualitas lingkungan hidup. Dengan kualitas lingkungan hidup yang baik akan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Masyarakat juga diharapkan giat mencari pendapatan agar lebih baik dan menyisihkan sebagian pendapatan sehingga mampu memperbesar presentase konsumsi rumah tangga non makanan. Bijak dalam mengelola keuangan rumah tangga, dengan mengatur porsi konsumsi makanan dan non makanan yang sesuai dengan pendapatan dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung, karena tabungan dapat menjadi hal yang penting bila terdapat keperluan dikemudian hari. Mengonsumsi makanan dan non makanan yang baik dan tepat dengan mengonsumsi komoditas makanan sehat dan bergizi serta seimbang dan mengonsumsi komoditas non makanan yang bernilai investasi tinggi di masa depan bagi pembentukan IPM yang memuat dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak sebagai barometer kesejahteraan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan indikator yang berbeda guna mengetahui apakah akan menguatkan atau melemahkan riset yang sudah dilakukan oleh peneliti saat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvan, Arzu. 2014. "Forging a Link Between Human Development and Income Inequality : Cross-Country Evidence." *Review of Social, Economic & Business Studies* 7(8): 31–43. <https://www.researchgate.net/publication/201161170%0AForging>.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Indeks Pembangunan Manusia." *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. "Indeks Pembangunan Manusia." *Badan Pusat Statistik*.
- Bakar, Abu. 2020. "Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika." *Jurnal Kritis* 4(2): 5–24.
- Basuki, Agus Tri, dan Nano Pratowo. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Grimm, M et al. 2010. *Inequality In Human Development: An Empirical Assessment Of 32 Countries*. Soc Indic Res 97:191-211. DOI 10.1007/s11205-009-9497-7
- Gujarati, Damodar
- Gujarati, Damodar N, dan Dawn C Porter. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ke-5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, Muhammad. 2019. "Characteristic of Human Development : Socio-economic Dimension." *International Conference on Economics, Education, Business and Accounting*: 865–74. DOI 10.18502/kss.v3i11.4055.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Li X, dan Xu L. 2021. *Human Development Assosiated With Environmental Quality In China*. PloS ONE 16(2): e0246677. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246677>
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Massaid, A., M. Hanif, D. Febrianti, dan N. Chamidah. 2019. "Modelling of Poverty Percentage

- of Non-Food per Capita Expenditures in Indonesia Using Least Square Spline Estimator.” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 546(5).
- Meydiasari, Dewi Azizah, dan Adi Soejoto. 2017. “Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen dan Keuangan* 01(02): 116–26.
- Mirza, Denni Sulistio. 2011. “Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah.” *JEJAK* 4(1): 102–13.
- Oktavilia, Shanty, Dita Wahyu Puspita, dan F X Sugiyanto. 2018. “The Relationship Between Environmental Degradation , Poverty and Human Quality in Indonesia.” *E3S Web of Conferences* 20: 4–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201873100> 20.
- Prasetyo dan Yuhdi. 2013. *the Government Expenditure Efficiency Toward The Human Development*. International Conference On Applied Economics: Procedia Economics And Finance Vol.5:615-622.
- Pratowo, Nur Isa. 2010. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.” *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*: 15–31.
- Priambodo, Anugrah. 2015. “Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi pada Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Tahun 2007-2013).” Universitas Brawijaya.
- Sasana, H. 2012. “Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia.” *Media Ekonomi dan Manajemen* 25(1): 1–12.
- Shah, Smit. 2016. “Determinants of Human Development Index: A Cross-Country Empirical Analysis.” *International Journal of Economics and Management Studies* 3(5): 43–46.
- Todaro, Michael P, dan Stephen C Smith. 2015. *Economic Development (Twelfth Edition)*.
- Undang Undang Nomor 33 Tahun 2004. *Tentang perimbangan Keuangan Daerah antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah*.
- United National Development Programme. 1990. *Human Development Report 1990*. New York: Oxford University Press.
- United National Development Programme. 1995. *Human Development Report 1995*. New York: Oxford University Press.
- Yasa, I Komang Oka Artana, dan Sudarsana Arka. 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali.” *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1): 63–71.